

## Pola komunikasi pasangan antaretnis Sunda-Jawa di Kabupaten Ciamis

Duddy Zein<sup>1</sup>, Wagiati<sup>2</sup>, Nani Darmayanti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia

### ABSTRAK

**Keberagaman** bahasa, sedikit-banyaknya, dapat memengaruhi pola komunikasi para penuturnya, khususnya komunikasi interpersonal yang berlatar belakang sosiokultural yang berlainan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menganalisis, menjelaskan dan memahami secara rinci pola dan perilaku komunikasi pasangan pernikahan antaretnis (Sunda dan Jawa) yang terjadi secara alamiah di Kabupaten Ciamis, Jawa Barat; pengaruh aktivitas pada proses komunikasi sehari-hari; dan bagaimana relativitas bahasa yang digunakan berfungsi sebagai gaya komunikasi yang konsisten dan standar. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif-deskriptif. Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat dijadikan sebagai lokasi penelitian dan sebanyak lima kecamatan dijadikan sebagai lokasi pengamatan. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi partisipan melalui introspeksi, wawancara mendalam, dan telaah dokumen. Dalam penelitian ini teknik triangulasi data digunakan untuk menguji stabilitas dan validitas data yang terkumpul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pola komunikasi yang ada pada keluarga pernikahan antaretnis Sunda-Jawa di Kabupaten Ciamis adalah pola penyesuaian searah, pola kompromi titik tengah, pola penyesuaian alternatif, dan pola pencampuran; (2) Problematika linguistik pada perkawinan antaretnis berfokus pada sekelumit keputusan dan kebijakan keluarga berkenaan dengan bahasa apa yang dijadikan sebagai alat komunikasi di dalam keluarga dan bahasa apa yang digunakan dalam membesarkan dan mendidik anak-anaknya. Jika orang tua bersepakat untuk menggunakan satu bahasa dalam membesarkan anak-anaknya, pada sat itu, budaya dari bahasa yang diajarkan juga harus dijelaskan. Simpulan penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang ada pada keluarga pernikahan antaretnis Sunda-Jawa di Kabupaten Ciamis memiliki pola penyesuaian searah, kompromi titik tengah, penyesuaian alternatif, dan pencampuran.

**Kata-kata Kunci:** Pola komunikasi; pasangan antaretnis; Sunda; Jawa; komunikasi interpersonal

### *Interethnic Sundanese-Javanese Couples Communication Patterns in Ciamis Regency*

#### ABSTRACT

*Language diversity, at least, can affect the communication patterns of speakers, especially interpersonal communication with different sociocultural backgrounds. The study entitled "Interethnic Sundanese-Javanese Couples Communication Patterns in Ciamis Regency (Ethnographic Communication of Overseas Sundanese-Javanese Interethnic Couples in the Formation of a New Ethnicity in Ciamis Regency)" aims to identify, analyze, explain, and understand in detail the communication patterns and behavior of communication of interethnic marriage couples that occur naturally in Ciamis Regency, West Java; the influence of activities on daily communication processes; and how the language relativity serves as a consistent and standardized style of communication. The research was conducted using qualitative-descriptive methods. The research was conducted in Ciamis Regency, West Java and five sub-districts were appointed as observation areas. Collecting data has used participant observation techniques through introspection, in-depth interviews, and document review. In this research, the data triangulation technique was used to test the stability and validity of the collected data. The results showed that: (1) communication patterns that exist in interethnic Sundanese-Javanese marriages in Ciamis Regency are unidirectional adjustment patterns, midpoint compromise patterns, alternative adjustment patterns, and mixing patterns; (2) linguistic problems in interethnic marriage has focused on a family decisions and policies regarding what language was used as an instrument of communication and what language was used in bringing up and educating their children. If parents agree to used one language in bringing up their children, at that time, the culture of the language being taught must also be explained. The conclusion this research is the communication patterns that exist in the Sundanese-Javanese interethnic marriage family in Ciamis Regency have a pattern of unidirectional adjustment, midpoint compromise, alternative adjustment, and mixing.*

**Keywords:** Communication patterns; interethnic couples; Sundanese; Javanese; interpersonal communication

**Korespondensi:** Duddy Zein, M.Si. Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran. Jl. Raya Bandung-Sumedang KM.21, Jatinangor, Sumedang, 45363. Email: zein@unpad.ac.id

Submitted: May 2021, Accepted: April 2022, Published: April 2022

ISSN: 2548-3242 (printed), ISSN: 2549-0079 (online). Website: <http://jurnal.unpad.ac.id/manajemen-komunikasi>

## PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya secara sosial dan budaya. Indonesia juga dikenal sebagai negara dengan ciri-ciri masyarakat heterogen yang terdiri atas berbagai suku, bahasa, dan budaya. Badan Pusat Statistik Indonesia dan *Institute of South Asian Studies* merumuskan bahwa Indonesia memiliki sekira 633 suku yang didapatkan dari hasil pengklasifikasian suku dan subsuku (Pitoyo & Triwahyudi, 2017). Ribuan pulau yang terhampar di wilayah Indonesia juga menjadi penciri bahwa Indonesia merupakan salah satu negara dengan kekayaan suku bangsa dan latar belakang kultural.

Dalam konteks kemajemukan tersebut, bahasa memiliki posisi penting dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kebudayaan yang ada pada masyarakat tertentu (Fauziah, 2015). Atas dasar itu, anasir kebudayaan, seperti kebiasaan, peraturan, dan cara hidup suatu masyarakat dapat diwujudkan melalui bahasa (Fitriyani et al., 2015). Sistem kultural yang dimiliki oleh suatu masyarakat juga dapat tecermin melalui bahasa, sehingga lahirlah berbagai macam gaya dan pola bahasa yang mencirikan suatu masyarakat tutur. Keberagaman bahasa tersebut, sedikit-banyaknya, dapat memengaruhi pola komunikasi para penuturnya, khususnya

komunikasi interpersonal (antarorang) yang berlatar belakang sosiokultural yang berlainan. Secara praktis, fenomena tersebut dapat berpotensi memunculkan kerumitan dan polemik dalam proses berkomunikasi di tengah-tengah masyarakat.

Praktik berkomunikasi adalah suatu hal yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Semua orang dapat melakukan interaksi dengan sesama anggota masyarakat lainnya dalam kehidupan sehari-harinya. Praktik komunikasi pada umumnya menggunakan suatu medium inti yang dengannya pesan dapat tersampaikan. Satu di antara medium komunikasi yang paling inti adalah bahasa. Praktik komunikasi dipahami sebagai sebuah upaya dalam rangka mengejawantahkan satuan-satuan sosial melalui tanda bahasa. Pada pelaksanaannya, komunikasi diisi dengan adanya pertukaran pesan yang disampaikan. Pesan-pesan tersebut diekspresikan melalui verbal yang tecermin dalam ungkapan atau kata-kata. Selain itu, pesan-pesan tersebut dapat juga diejawantahkan melalui nonverbal, seperti lambang, simbol, dan tanda (Zamri, 2019).

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial budayanya. Latar belakang sosio-kultural inilah yang pada masanya nanti dapat terejawantahkan menjadi identitas dalam berperilaku dan berinteraksi, baik dengan berbeda kalangan

maupun dengan sesamanya, khususnya ketika mereka berkomunikasi dan berinteraksi dengan kalangan yang secara kultural berlainan. Kondisi inilah yang dinamakan dengan terminologi “perilaku budaya” (Aryanata, 2017; Gea, 2011; Sulistyawati & Santosa, 2019). Perilaku budaya yang dilatarbelakangi oleh identitas sosio-kultural seseorang dapat menjadi penentu pilihan-pilihan kebahasaan dan pola-pola komunikasi yang dilakukan oleh orang tersebut. Selain itu, perilaku budaya ini juga dapat menjadi pembeda kultural bagi pelaku komunikasi yang berlainan budaya tersebut. Dengan kata lain, seseorang berperilaku sesuai dengan latar belakang sosial budaya dan memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan orang yang berlainan budaya. Identitas sosial itu sendiri dapat dipahami sebagai sebuah pengetahuan individu seseorang yang menjadikannya menjadi bagian anggota kelompok yang memiliki kesamaan nilai dan emosi (Abrams et al., 2021).

Dalam proses berkomunikasi, terdapat faktor-faktor linguistik dan nonlinguistik yang menentukan penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi masyarakat tutur tertentu. Faktor linguistik berfokus pada pilihan dan penggunaan bahasa dalam proses komunikasi. Adapun faktor nonlinguistik yang dimaksud itu ialah faktor sosiokultural dan situasional (Sari & Medaswari, 2014). Faktor sosiokultural dan situasional tersebut menjadi sebab adanya

fenomena lingual, yaitu variasi bahasa. Hal itu dipengaruhi oleh adanya situasi kondisi yang menyebabkan suatu bahasa menjadi bagian takterpisahkan dari faktor sosiokultural masyarakat tuturnya.

Masalah kesukubangsaan merupakan satu di antara isu yang sangat menarik untuk terus dikaji karena mayoritas negara-negara yang ada di dunia memiliki kondisi yang multietnis. Dari total jumlah negara anggota PBB, hanya 12 yang penduduknya relatif seragam/homogen. Atas dasar hal tersebut, kesukubangsaan menjadi masalah universal yang masih menarik untuk terus dianalisis dan dikaji. Satu di antara aspek menarik yang penting untuk diteliti dalam konteks kemajemukan suku bangsa adalah komunikasi antarbudaya atau komunikasi antaretnis.

Komunikasi antaretnis dapat dipahami sebagai suatu relasi antarindividu yang berlainan budaya, seperti antarsuku bangsa, etnis, bahasa, ras, dan sosial (Regar et al., 2014). Pada dasarnya, komunikasi berlangsung bersifat lisan sehingga ide-ide yang diujarkan relatif lebih bersifat langsung dan nyata (*sense of communication*). Pada tipe komunikasi seperti ini, kerja sama antarpartisan bersifat lebih interaktif dan resiprokal serta proses komunikasinya bersifat variatif, khususnya berkaitan dengan konsep prinsip kerja sama, kesantunan, solidaritas, dan negosiasi makna

(semantis).

Terdapat beragam kaidah dan norma yang harus dipatuhi secara bersamaan oleh para partisan tuturan dalam proses komunikasi antaretnis (Yohana, 2015). Norma dan aturan tersebut menjadi hal-hal yang diakui bersama sehingga setiap anggota tutur merasa terikat dengan norma dan aturan tersebut. Proses komunikasi yang dilakukan oleh anggota masyarakat akan selalu terikat dengan standar dan aturan yang berlaku. Oleh karena itu, dalam proses komunikasinya, para pelaku komunikasi akan selalu menjunjung tinggi dan menghormati standar dan aturan yang telah ditetapkan itu. Situasi ini memengaruhi keberhasilan atau kegagalan proses komunikasi.

Komunikasi antarbudaya akan berlangsung jika sebelumnya ada perpindahan tempat atau migrasi dari satu etnis menuju suatu wilayah yang memiliki etnis yang berlainan. Dari proses itulah, akan terjadi suatu komunikasi yang disebut sebagai komunikasi antarbudaya. Ketika suatu etnis pendatang bermaksud untuk menetap di suatu wilayah yang memiliki etnis berbeda, mereka perlu melakukan apa yang disebut sebagai adaptasi, baik dari aspek budaya, bahasa, adat-istiadat, dan sebagainya. Dalam prosesnya, masyarakat migrasi tersebut kerap kali menghadapi serangkaian kesulitan adaptasi, baik secara kognitif maupun secara afektif.

Kabupaten Ciamis adalah satu di antara kabupaten di Jawa Barat yang memiliki kondisi demografi yang relatif kompleks. Salah satu penyebab kompleksitas tersebut adalah posisinya yang merupakan batas wilayah antara Jawa Barat dan Jawa Tengah. Situasi tersebut menjadikan Ciamis sebagai satu di antara kantong bahasa yang memungkinkan dua atau lebih bahasa dapat saling tumpang tindih. Perbedaan antarbahasa juga menyebabkan dinamika bahasa yang kompleks. Sebagian besar populasi yang ada di Ciamis adalah penutur bahasa Sunda. Salah satu kebijakan politik pada Era Orde Baru, yakni migrasi dan pemerataan demografis di beberapa bagian Indonesia, khususnya Jawa, telah menyebabkan banyak penduduk Jawa tinggal dan menetap di berbagai wilayah Ciamis. Bagaimanapun, kondisi tersebut juga mempengaruhi dinamika sosiokultural dan linguistik Kabupaten Ciamis.

Adanya persinggungan lingual dan sosio-kultural pada masyarakat Sunda dan Jawa di sebagian kecil wilayah Kabupaten Ciamis berpengaruh pada pencampuran bahasa, budaya, dan nilai lainnya pada kehidupan masyarakatnya. Salah satu konteks penting yang memperlihatkan adanya pencampuran bahasa, budaya, dan nilai keyakinan adalah pernikahan antaretnis Sunda-Jawa. Dahulu, banyak orang menilai pernikahan antaretnis sebagai sebuah kondisi yang negatif. Hal itu

didasarkan pada asumsi bahwa perbedaan adat, budaya, dan bahasa akan menjadi potensi munculnya berbagai konflik dan permasalahan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa hambatan yang muncul di dalam pertemuan antaretnis adalah bahasa, budaya, dan rasial (Dianto, 2019; Sudi, 2020).

Satu hal yang menarik dari fenomena pernikahan antaretnis adalah pola komunikasinya. Pola komunikasi antaranggota keluarga antaretnis kerap kali terjadi pada konteks antarpribadi (*interpersonal communication*). Pada pola komunikasi tersebut, terjadi komunikasi multietnis. Di dalam komunikasi multietnis tersebut dapat terlihat adat kebiasaan setiap orang dalam berkomunikasi, baik verbal maupun nonverbal yang digunakan oleh anggota masyarakat tersebut dalam berkomunikasi (Alatas, 2016; Amrullah & Fanani, 2019; S. Yusuf, 2020).

Penelitian mengenai komunikasi antaretnis pada praktiknya telah banyak dilakukan, termasuk penelitian tentang komunikasi antaretnis antara Jawa dan Sunda (Firdaus et al., 2022; Hildayani, 2019; Mamat et al., 2021). Adapun penelitian kami ini dilakukan dengan berfokus pada latar keluarga, yakni pola komunikasi pasangan antaretnis di Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat.

Atas dasar hal tersebut, menarik kiranya untuk mengkaji ihwal proses komunikasi

antaranggota keluarga pernikahan antaretnis Sunda-Jawa yang ada di Kabupaten Ciamis sebagai sebuah fenomena kultural yang dibingkai dalam kerangka komunikasi. Oleh sebab itu, penelitian ini mengkaji pola-pola komunikasi pasangan pernikahan antaretnis (Sunda-Jawa) perantauan dalam upaya pembentukan etnis baru di Kabupaten Ciamis.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada kajian tentang pola komunikasi pada pasangan antaretnis Sunda-Jawa di Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat-Indonesia. Penelitian ini menggunakan dua pendekatan utama, yaitu teoritis dan metodologis. Secara teori, penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi komunikasi. Dari segi metodologi, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data pada kajian kualitatif dan hasil analisisnya diambil dari catatan, perekaman, wawancara, atau dokumen tertulis, dan data tersebut tidak dalam bentuk numerik (Alwasilah, 2011; Djojuroto & Sumaryati, 2004; Nugrahani, 2014; Sugiono, 2011; M. Yusuf, 2014). Pendekatan deskriptif didasarkan pada fakta empiris sehingga hasilnya berupa perian-perian bahasa apa adanya. Data yang diperoleh dari jenis penelitian ini merupakan hasil observasi penulis tanpa melakukan penilaian tentang benar salahnya data tersebut (Sudaryanto,

2015).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada kenyataan bahwa metode ini dapat mendeskripsikan, menjelaskan, dan membangun hubungan pada kategori data yang didapatkan. Persyaratan ini sejalan dengan tujuan penelitian etnografi tentang komunikasi untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menjelaskan perilaku komunikatif kelompok sosial tertentu (Kuswarno, 2008). Studi etnografi dan komunikasi juga dilakukan pada pola komunikasi dengan anggota, interaksi komunitas, situasi pembicaraan, waktu berlangsungnya pembicaraan, aturan bahasa, dan perilaku komunikasi verbal (Siddiq & Salama, 2019).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, menganalisis, menjelaskan dan memahami secara rinci pola dan perilaku komunikasi pasangan pernikahan antaretnis (Sunda dan Jawa) yang terjadi secara alamiah di Kabupaten Ciamis, Jawa Barat; pengaruh aktivitas pada proses komunikasi sehari-hari; dan bagaimana relativitas bahasa yang digunakan berfungsi sebagai gaya komunikasi yang konsisten dan standar. Selain itu, penelitian ini mengkaji juga bagaimana identitas sosial budaya terbentuk di antara perbedaan budaya dan bahasa pada keluarga antaretnis dan bagaimana proses perolehan identitas sosial budaya tersebut ditransmisikan kepada generasi

berikutnya.

Penelitian dibagi menjadi tiga tahap: pengumpulan data, penganalisisan data, dan penyajian hasil analisis data. Survei dimulai dengan menyiapkan data dengan menggunakan teknik berikut: teknik partisipatif, observasi, wawancara, rekonstruksi data intuitif dan introspeksi. Langkah pertama dalam tahap pengumpulan data adalah menentukan daerah yang akan digunakan sebagai lokasi penelitian.

Pengumpulan data menggunakan teknik observasi partisipan melalui introspeksi, wawancara mendalam, dan telaah dokumen. Dalam penelitian ini teknik triangulasi data digunakan untuk menguji stabilitas dan validitas data yang terkumpul. Triangulasi data adalah upaya untuk membandingkan secara kualitatif dan memverifikasi keandalan informasi yang diperoleh dari berbagai perangkat dari waktu ke waktu (Pujileksono, 2016). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk membandingkan data yang dikumpulkan di lokasi penelitian dengan hasil wawancara dan membandingkan hasil wawancara dengan data sekunder, seperti data demografi, data historis, dan isi dokumen dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan di Jawa Barat dan Jawa Tengah.

Analisis data dilakukan menggunakan metode kualitatif. Berbagai kegiatan analisis secara langsung terkait dengan pola umum yang ada pada bentuk data yang ada yang

dipengaruhi serta hadir dengan konteksnya (Kholil, 2016). Analisis data dilakukan juga melalui berbagai langkah, seperti (1) pemilihan dan penyeleksian data, (2) pengunitan dan identifikasi, (3) kategorisasi dan klasifikasi, dan (4) interpretasi dan pemaknaan. Selanjutnya, data disajikan secara deskriptif. Dengan kata lain, hasil analisis dirumuskan dan disajikan dalam bentuk kata atau kalimat.

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat dengan menetapkan lima kecamatan sebagai lokasi pengamatan, yaitu Sindangkasih, Sukamantri, Lakbok; Banjarsari, dan Pamarican.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Ciamis diresmikan berdasarkan perundang-undang nomor 13 tahun 1950 yang berkenaan dengan pemerintahan daerah kabupaten di lingkup Provinsi Jawa Barat. Pada proses selanjutnya, wilayah administratif Kabupaten Ciamis berkurang setelah Kota Banjar menjadi kota tersendiri dengan mengacu kepada perundang-undangan Nomor 27 Tahun 2002 berkenaan dengan dibentuknya Kota Banjar di Provinsi Jawa Barat. Setelah dikurangi Kota Banjar, wilayah administratif Ciamis juga berkurang setelah Kabupaten Pangandaran memisahkan diri menjadi kabupaten tersendiri dengan mengacu kepada perundang-undangan Nomor 21 Tahun 2012 tentang pembentukan

Kabupaten Pangandaran di Provinsi Jawa Barat.

Kabupaten Ciamis berbatasan dengan daerah kabupaten/kota lainnya, yaitu: a) Kabupaten Majalengka dan Kabupaten Kuningan di sebelah utara; b) Kabupaten Tasikmalaya dan Kota Tasikmalaya di sebelah barat; c) Provinsi Jawa Tengah dan Kota Banjar di sebelah timur; dan d) Kabupaten Pangandaran di sebelah selatan.

Dari segi letak geografis, Kabupaten Ciamis khususnya di bagian timur berbatasan langsung dengan wilayah administrasi provinsi Jawa Tengah. Artinya persilangan bahasa dan budaya daerah sangat mungkin terjadi. Letak geografis masyarakat etnis Sunda sebagai penutur asli bahasa Sunda di Kabupaten Ciamis memiliki posisi yang sangat vital. Berada di kantong bahasa, penutur bahasa Sunda di Ciamis memungkinkan bersinggungan dengan penutur bahasa lain, khususnya bahasa Jawa. Ciamis merupakan salah satu daerah perbatasan antara Jawa Barat dan Jawa Tengah. Setiap bahasa yang ada di wilayah perbatasan seringkali menjadi bahasa transisi, tidak hanya dari sudut pandang administratif, tetapi juga dari sudut pandang linguistik dan budaya. Saling pengaruh antarbahasa dan antarbudaya telah menjadi fenomena yang marak terjadi di wilayah perbatasan. Dalam hal ini, Dialek Sunda Ciamis berinteraksi dengan bahasa Jawa. Enklave bahasa Jawa juga terdapat di wilayah Ciamis,

terutama di wilayah timur dan tenggara, seperti Kecamatan Lakhok, Kecamatan Banjarsari, dan Kecamatan Pamarican.

Kabupaten Ciamis merupakan kabupaten di wilayah Provinsi Jawa Barat yang mayoritas penduduknya berbahasa Sunda. Namun, seiring dengan perkembangannya, Kabupaten Ciamis, khususnya di wilayah bagian timur dan tenggara, mengalami dinamika perkembangan yang cukup kompleks. Perkembangan tersebut mengarah pada perubahan kondisi sosio-kultural masyarakatnya, yang awalnya merupakan masyarakat yang monokultural (etnis Sunda), kemudian berubah menjadi masyarakat yang bikultural, bahkan multikultural. Perkembangan tersebut seiring dengan adanya proses migrasi atau perpindahan penduduk sebagian masyarakat etnis Jawa dari wilayah-wilayah di bagian Jawa Tengah dan Jawa Timur ke sebagian wilayah Kabupaten Ciamis. Kondisi masyarakat Kabupaten Ciamis bagian timur dan tenggara yang bikultural ini, memungkinkan terjadinya komunikasi dan interaksi antarbudaya, yakni masyarakat Sunda sebagai masyarakat pribumi dengan masyarakat Jawa sebagai masyarakat imigran. Kondisi ini pada masanya akan berpengaruh terhadap aspek-aspek kehidupan lainnya, seperti budaya, adat-istiadat, bahasa, dan sosial. Hal yang menarik dari masyarakat multietnis adalah maraknya pernikahan antaretnis, yang sedikit-

banyaknya, menyumbang problematik kultural yang ada di tengah-tengah masyarakat.

Secara historis, pada awalnya masyarakat etnis Sunda dan masyarakat etnis Jawa enggan untuk melaksanakan pernikahan antaretnis. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh mitos yang beredar di kalangan kedua etnis tersebut. Beberapa orang masih memegang teguh mitos tersebut. Ada anggapan di tengah-tengah masyarakat bahwa siapa saja yang menolak mitos tersebut, hidupnya tidak akan bahagia, melarat, hubungannya tidak akan langgeng, dan keburukan-keburukan lainnya akan terus menghampiri mereka. Mitos tersebut diyakini sebagai akibat dari tragedi perang Bubat. Perang Bubat diawali dengan adanya niat dari Prabu Hayam Wuruk yang berkeinginan untuk menikah dengan putri Dyah Pitaloka Citraresmi dari Negeri Sunda. Beredarnya lukisan putri Majapahit yang dilukis secara diam-diam oleh seniman Prabankara disinyalir menjadi penyebab bangkitnya ketertarikan Hayam Wuruk terhadap Putri Majapahit.

Rencana Hayam Wuruk menikahi Dyah Pitaloka didasari oleh alasan politis, yaitu untuk menjalin hubungan dan relasi dengan Negeri Sunda. Atas restu keluarga kerajaan Majapahit, Hayam Wuruk mengirim surat kepada Maharaja Linggabuana untuk melamar Dyah Pitaloka. Pernikahan direncanakan berlangsung di Kerajaan Majapahit.

Maharaja Linggabuana bersama rombongan Sunda kemudian berangkat ke Majapahit. Mereka diterima serta ditempatkan di Pesanggrahan Bubat. Raja Sunda, permaisuri, dan Dyah Pitaloka berangkat ke Bubat diiringi oleh sedikit prajurit. Seiring berjalannya waktu, muncul niatan dari Mahapatih Gajah Mada untuk menguasai Kerajaan Sunda. Gajah Mada berkeinginan untuk memenuhi Sumpah Palapa yang telah dibuatnya pada masa sebelum Hayam Wuruk bertahta. Dari keseluruhan kerajaan yang ada di Nusantara, hanya kerajaan Sundalah yang belum dikuasai oleh Majapahit. Gajah Mada akhirnya beralasan bahwa kedatangan rombongan Kerajaan Sunda di Pesanggrahan Bubat merupakan bentuk penyerahan diri kepada Kerajaan Majapahit. Gajah Mada mendesak Hayam Wuruk untuk menerima Dyah Pitaloka bukan sebagai pengantin, tetapi sebagai tanda penaklukan Negeri Sunda dan penekanan superioritas Majapahit atas Sunda di Nusantara.

Mitos larangan pernikahan antara etnis Sunda dan Jawa didasarkan kepada sejarah terjadinya tragedi Perang Bubat. Pada awalnya, masyarakat etnis Sunda dan etnis Jawa di Kabupaten Ciamis pun meyakini hal tersebut. Hingga akhirnya, mereka enggan untuk menikah satu sama lain. Namun demikian, seiring perkembangan waktu dan adanya globalisasi, mitos tersebut akhirnya hilang

dengan sendirinya di tengah-tengah masyarakat. Dewasa ini, masyarakat etnis Sunda telah banyak melakukan pernikahan antaretnis dengan masyarakat etnis Jawa. Adanya pernikahan campur antara masyarakat etnis Sunda sebagai masyarakat pribumi dengan masyarakat etnis Jawa sebagai masyarakat imigran telah menjadi bukti adanya kerukunan antara etnis Sunda dan etnis Jawa di sebagian wilayah Kabupaten Ciamis yang terus bertumbuh semakin kuat. Hal tersebut ditandai dengan adanya amalgamasi dalam wujud pernikahan.

Pasangan dari pernikahan multietnis akan memiliki tantangan kultural yang lebih besar daripada keluarga yang dibangun dari pernikahan etnis yang sama. Tantangan kultural tersebut apabila tidak dikelola dengan cermat, akan berdampak pada munculnya potensi masalah yang ada di keluarga tersebut. Ketika salah satu dari anggota keluarga menonjolkan pilihan budayanya masing-masing, mereka dapat membahayakan wajah pasangannya dengan menantang bentuk budaya tertentu yang berharga dan sakral bagi pasangannya. Jika kondisi ini terjadi, salah satu pasangan akan merasa terkekang, tersudutkan, dan merasa dipaksa untuk masuk ke dalam budaya tertentu yang berlainan dengan budaya yang dimilikinya, yang disebut dengan terminologi kebekuan identitas (*identity freezing*) (Seyranian, 2017).

Proses interaksi merupakan suatu hal yang

naluriah terjadi dan tidak dapat dihindarkan. Dengan beragam faktor, pasangan antaretnis yang ada di Kabupaten Ciamis, pada masanya nanti, terpaksa untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota keluarga lainnya, baik yang beretnis sama maupun dengan yang berlainan etnis. Dalam prosesnya, mereka tidak dapat dibatasi pada sebuah entitas tertentu yang secara tegas menjadi pembedanya dengan entitas budaya lainnya. Proses komunikasi tidak hanya terjadi dengan pemegang identitas budaya yang sama, tetapi juga meluas dan membutuhkan interaksi dan komunikasi dengan pemilik budaya yang berbeda. Terlebih proses komunikasi ini berlangsung dalam suatu institusi yang dianggap sakral oleh sebagian besar masyarakat, yaitu pernikahan. Meski adanya perbedaan kaidah sosio-kultural dan lingual yang ada pada anggota keluarganya tersebut, mereka akan terus mencoba untuk menyamakan kaidah dan kesamaan variasi linguistik agar memahami konten yang disampaikan oleh mitra tuturnya (Wardhaugh & Fuller, 2015).

Proses penyamaan kaidah dan variasi linguistik yang terjadi pada komunikasi pasangan multietnis Sunda dan Jawa yang ada di Kabupaten Ciamis ini telah mempertegas suatu kaidah bahwa komunikasi merupakan suatu rangkaian aktivitas simbolis. Dalam prosesnya, penggunaan beragam simbol akan diubah ke dalam bentuk verbal, seperti kata-

kata dan kalimat, untuk diucapkan atau ditulis; atau diubah menjadi simbol-simbol nonverbal, seperti gerakan tangan dan mikik muka, untuk diperagakan (Liliweri, 2013). Proses akhir dari pertukaran simbol ini adalah tercapainya suatu kesepakatan makna simbolis di antara pelaku komunikasi tersebut. Kesepakatan dan kesamaan makna simbolis inilah yang menjadi tujuan akhir dari proses komunikasi, termasuk proses komunikasi pada anggota keluarga multietnis Sunda-Jawa yang ada di Kabupaten Ciamis. Oleh sebab itu, keberadaan bahasa menjadi hal yang vital dalam proses komunikasi. Bahasa dapat dipahami sebagai sebuah sistem makna yang kompleks. Sebagai sebuah sistem tanda dan makna yang kompleks, bahasa terbentuk melalui pengombinasian dan pengorganisasian simbol-simbol sehingga memiliki makna khusus yang berlainan dengan simbol-simbol lainnya. Kompetensi bahasa ini yang akhirnya menjadi pembeda antara satu masyarakat tutur dengan masyarakat tutur lainnya. Di sisi lain, bahasa dapat mempersatukan dan memisahkan manusia dari kelompoknya atau satu masyarakat dengan masyarakat lainnya.

Pernikahan antaretnis Sunda-Jawa dapat pula dihubungkan dengan proses pembentukan identitas etnis. Hal ini bukan tanpa alasan, karena adanya persinggungan dua etnis berbeda dalam suatu institusi pernikahan, berpengaruh pula terhadap potensi-potensi asimilasi dan

peleburan dua budaya yang berbeda untuk membentuk suatu budaya baru yang berlainan dari kedua budaya asalnya. Memang, dalam pelaksanaannya, identitas etnis adalah proses yang panjang dan kompleks. Mesti ada upaya serius agar orang tua dapat menyebarkan budaya mereka kepada anak-anak mereka. Salah satu aspek penting dalam proses pembentukan identitas etnis di dalam keluarga antaretnis adalah komunikasi dan sosialisasi orangtua-anak. Hal itu disebabkan karena orang tua memegang peranan penting dalam proses komunikasi dan sosialisasi dengan anak-anaknya.

Secara umum, terdapat beberapa peristiwa komunikasi yang terjadi pada pasangan pernikahan antaretnis Sunda-Jawa yang ada di Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat. Peristiwa-peristiwa komunikasi ini dihubungkan dengan aspek sosio-kultural, topik yang dibicarakan, hubungan antara perilaku dengan apa yang semestinya terjadi, dan pilihan-pilihan bahasa yang digunakan dalam proses komunikasi antaranggota keluarga antaretnis Sunda-Jawa.

Pasangan pernikahan antaretnis membawa nilai-nilai budaya masing-masing yang pada masanya nanti berkolaborasi untuk membangun budaya baru tanpa menghilangkan penciri dari kebudayaan dasarnya. Secara mikro, telah terjadi akulturasi budaya di antara pasangan

pernikahan tersebut. Anak yang dilahirkannya nanti akan membawa dan mewarisi kebudayaan baru dengan nilai-nilai sosio-kultural baru sebagai hasil dari akulturasi budaya Sunda dan Jawa. Masyarakat yang melakukan pernikahan antaretnis (Sunda-Jawa) pada umumnya menguasai bahasa dan budaya Sunda dan Jawa secara bersamaan, meski terkadang masih ada kecenderungan terhadap kebudayaan asalnya; itu merupakan suatu hal yang naluriah.

Adanya pernikahan antaretnis ini berpengaruh juga terhadap perkembangan masyarakat yang multilingual. Bagaimanapun juga, anak hasil pernikahan antaretnis akan belajar dua bahasa dan budaya yang dikuasai oleh kedua orang tuanya. Dalam proses pewarisan budaya dan bahasa dari orang tua kepada anak-anaknya, terkadang terbangun pola yang beragam. Namun, pada umumnya, proses pewarisan budaya dan bahasa dari orang tua kepada anaknya hasil dari pernikahan antaretnis akan menciptakan kebudayaan baru. Dalam konteks pewarisan bahasa, pada umumnya, anak yang lahir dari pernikahan antaretnis bisa menguasai kedua bahasa orang tuanya dalam level penguasaan yang beragam. Satu hal yang pasti, Bahasa Indonesia sering dijadikan bahasa ibu oleh keluarga yang melakukan pernikahan antaretnis.

Pola komunikasi antaranggota keluarga antaretnis Sunda-Jawa berlangsung dalam

konteks komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*). Pada komunikasi interpersonal, terjadi pula proses komunikasi multikultural. Di dalam proses komunikasi multikultural, dijelaskan tentang adat istiadat yang dimiliki oleh setiap orang yang berkomunikasi, baik verbal maupun nonverbal, yang akhirnya menjadi faktor penentu berhasil tidaknya proses komunikasi tersebut (Alatas, 2016; Amrullah & Fanani, 2019; S. Yusuf, 2020).

Perkawinan antaretnis juga menjadi bukti adanya intimasi dalam sebuah relasi yang ditandai oleh adanya dielektika budaya dan individu. Setiap orang yang menjadi anggota keluarga pernikahan multietnis hadir sebagai wujud eksistensi personal dan kultural yang melekat pada dirinya. Karena kondisi demikian, perkawinan antaretnis memerlukan kompetensi pada setiap pasangan untuk dapat beradaptasi dalam berbagai situasi lingual, kultural, dan sosial. Kemampuan beradaptasi dan menyesuaikan diri yang dimiliki oleh setiap pasangan ini akhirnya akan berpengaruh pula terhadap pola komunikasi yang ada di dalam keluarga multietnis tersebut.

Tseng menyimpulkan bahwa terdapat lima pola komunikasi yang mungkin terjadi pada suatu masyarakat yang multietnis, termasuk pada keluarga yang multietnis (Liu et al., 2018). Kelima pola tersebut adalah sebagai berikut.

*Pertama*, pola komunikasi penyesuaian

searah. Pada pola komunikasi ini, salah seorang pasangan secara sukarela mengadopsi kebudayaan pasangannya. Pola ini menjadi pilihan apabila di dalam keluarga multietnis tersebut terdapat satu pihak yang dominan dan bersikukuh menjadikan budaya yang dominan ini sebagai patron dalam keluarganya dengan mempertimbangkan serangkaian konsekuensi pada kehidupan yang dijalannya sehari-hari.

*Kedua*, pola komunikasi penyesuaian alternatif. Pada pola ini, tiap-tiap pasangan bersikukuh dengan kebudayaan yang dimilikinya dan mereka sama-sama berkehendak menjadikan budayanya sebagai patron keluarga. Kondisi ini pada akhirnya menghadirkan ketidakmungkinan tiap-tiap pasangan untuk beralih perilaku budaya mengikuti budaya yang dimiliki pasangannya. Dalam kondisi demikian, setiap pasangan menyepakati untuk tidak bersepakat dalam hal kebudayaan yang dijadikan patron di dalam keluarganya.

*Ketiga*, pola komunikasi kompromi titik tengah. Pola komunikasi ini diambil apabila tiap-tiap pasangan bersikukuh memegang kebudayaannya dan mereka berkehendak untuk menjadikan kebudayaannya sebagai patron di dalam keluarganya. Namun, ketidakmungkinan pasangan untuk berpindah perilaku budaya diikuti oleh adanya kesepakatan oleh mereka untuk mengambil *win-win solution* dengan cara mempraktikkan sebagian tindakan-

tindakan budaya dari keseluruhan budaya yang semestinya dilakukan.

*Keempat*, pola komunikasi pencampuran.

Pola ini diambil ketika tiap-tiap anggota keluarga membawa kepercayaan dan nilai budayanya untuk dikombinasikan dengan penuh kesadaran, hingga akhirnya membentuk suatu perilaku dan norma budaya baru yang merupakan hasil dari kombinasi dua kebudayaan yang berbeda. Norma dan perilaku kebudayaan baru yang terbentuk ini biasanya berupa norma kebudayaan yang khas, yang ada di dalam keluarga tersebut.

*Kelima*, pola komunikasi penyesuaian kreatif. Pola komunikasi ini terjadi ketika setiap pasangan menyadari bahwa budaya yang dibawanya memiliki potensi untuk berbenturan dengan budaya yang dibawa pasangannya. Oleh sebab itu, kedua pasangan tersebut memiliki kesepakatan untuk membentuk pola sikap

mental serta perilaku kultural yang baru yang benar-benar identik dan otentik sebagai sebuah invensi budaya.

Berdasarkan pada pola komunikasi yang disampaikan Tseng (dalam Liu et al., 2018) pemetaan pola komunikasi pasangan pernikahan antaretnis Sunda-Jawa yang ada di Kabupaten Ciamis, penulis tampilkan di dalam Tabel 1.

Dalam aspek penggunaan bahasa, ada kecenderungan masyarakat etnis Jawa mengalah untuk memilih menggunakan bahasa Sunda dalam proses komunikasi dengan masyarakat etnis Sunda. Itu sebabnya, di Kabupaten Ciamis, khususnya wilayah bagian timur dan tenggara, masyarakat etnis Jawa sudah banyak yang mengerti dan bisa menggunakan bahasa Sunda dalam proses komunikasinya sehari-hari. Berbeda halnya dengan masyarakat etnis Sunda, mereka hanya mengerti sebagian dari kosakata bahasa Jawa, tetapi tidak dapat

**Tabel 1 Pola Komunikasi Penerapan Budaya pada Keluarga Antaretnis Sunda-Jawa di Kabupaten Ciamis**

No.	Keluarga	Pola Komunikasi	Keterangan
1	I	Penyesuaian searah	Suami Sunda-Istri Jawa
2	II	Kompromi titik tengah	Suami Sunda-Istri Jawa
3	III	Penyesuaian alternatif	Suami Jawa-Istri Sunda
4	IV	Kompromi titik tengah	Suami Jawa-Istri Sunda
5	V	Pencampuran	Suami Jawa-Istri Sunda
6	VI	Pencampuran	Suami Sunda-Istri Jawa
7	VII	Kompromi titik tengah	Suami Jawa-Istri Sunda
8	VIII	Pencampuran	Suami Jawa-Istri Sunda
9	IX	Kompromi titik tengah	Suami Sunda-Istri Jawa
10	X	Penyesuaian searah	Suami Sunda-Istri Jawa

Sumber: Peneliti, 2020

berbahasa Jawa dalam proses komunikasi sehari-hari. Pola seperti ini terjadi secara umum pada pola komunikasi antaretnis di Kabupaten Ciamis. Meskipun demikian, secara alamiah, bahasa Jawa telah berpengaruh juga terhadap penggunaan bahasa Sunda di Kabupaten Ciamis. Hal ini bisa dilihat dari semakin berkurangnya penggunaan bahasa Sunda oleh masyarakat tutur Sunda di dalam ranah-ranah komunikasinya.

Problematika linguistik pada perkawinan antaretnis berfokus pada sekelumit keputusan dan kebijakan keluarga berkenaan dengan bahasa apa yang dijadikan sebagai alat komunikasi di dalam keluarga dan bahasa apa yang digunakan dalam membesarkan dan mendidik anak-anaknya. Jika orang tua bersepakat untuk menggunakan satu bahasa dalam membesarkan anak-anaknya, pada saat itu, budaya dari bahasa yang diajarkan juga harus dijelaskan. Pada beberapa kasus

pernikahan antaretnis, hal tersebut terkadang berpotensi menimbulkan masalah. Namun, jika pasangan dalam pernikahan antaretnis bersepakat menerapkan pola komunikasi penyesuaian alternatif dan pola komunikasi pencampuran, kondisi ini dapat diatasi dengan menurunkan ego masing-masing. Artinya, kesepakatan untuk membentuk perilaku budaya baru yang khas akan terlaksana, yang pada gilirannya kondisi tersebut berpengaruh pula terhadap kondisi kebahasaan yang ada pada keluarga tersebut. Pola komunikasi yang diambil oleh pasangan dalam pernikahan antaretnis Sunda-Jawa di Kabupaten Ciamis berkorelasi dengan pilihan bahasa yang digunakan dalam proses komunikasi dalam internal keluarganya. Pada kebanyakan kondisi, pernikahan antaretnis kerap kali membentuk generasi-generasi yang dwibahasawan dan multibahasawan. Dalam konteks pernikahan antaretnis Sunda-Jawa

**Tabel 2 Relasi Pola Komunikasi dan Pilihan Bahasa pada Keluarga Pernikahan Antaretnis Sunda-Jawa di Kabupaten Ciamis**

No.	Keluarga	Pola Komunikasi	Regenerasi Kebahasaan
1	I	Penyesuaian searah	Sunda utuh
2	II	Kompromi titik tengah	Dominan Sunda
3	III	Penyesuaian alternatif	Dwibahasawan
4	IV	Kompromi titik tengah	Dwibahasawan
5	V	Pencampuran	Dwibahasawan
6	VI	Pencampuran	Dominan Sunda
7	VII	Kompromi titik tengah	Dwibahasawan
8	VIII	Pencampuran	Dwibahasawan
9	IX	Komproi titik tengah	Dwibahasawan
10	X	Penyesuaian searah	Sunda utuh

Sumber: Peneliti, 2020

di Kabupaten Ciamis, dihasilkan generasi multibahasawan yang memahami bahasa Sunda, bahasa Jawa, dan bahasa Indonesia. Secara keseluruhan, tabel 2 menjelaskan relasi antara pola komunikasi keluarga dengan pilihan bahasa yang diajarkan kepada anak-anaknya.

## SIMPULAN

Pasangan yang terbangun dari pernikahan multietnis akan memiliki tantangan kultural yang lebih besar daripada keluarga yang dibangun dari pernikahan etnis yang sama. Tantangan kultural tersebut apabila tidak dikelola dengan cermat, akan berdampak pada munculnya potensi masalah yang ada di keluarga tersebut.

Pernikahan antaretnis Sunda-Jawa dapat pula dihubungkan dengan proses pembentukan identitas etnis. Hal ini bukan tanpa alasan, karena adanya persinggungan dua etnis berbeda dalam suatu institusi pernikahan, berpengaruh pula terhadap potensi-potensi asimilasi dan peleburan dua budaya yang berbeda untuk membentuk suatu budaya baru yang berlainan dari kedua budaya asalnya.

Pasangan pernikahan antaretnis membawa nilai-nilai budaya masing-masing yang pada masanya nanti berkolaborasi untuk membangun budaya yang baru tanpa mendegradasi beragam penciri dari kebudayaan dasarnya. Secara mikro, proses akulturasi budaya telah terjadi

di antara pasangan pernikahan tersebut. Anak yang dilahirkannya nanti akan membawa dan mewarisi kebudayaan baru dengan nilai-nilai sosio-kultural baru sebagai hasil dari akulturasi budaya Sunda dan Jawa. Pola komunikasi yang ada pada keluarga pernikahan antaretnis Sunda-Jawa di Kabupaten Ciamis adalah: pola penyesuaian searah, pola kompromi titik tengah, pola penyesuaian alternatif, dan pola pencampuran.

Problematika linguistis pada perkawinan antaretnis berfokus pada sekelumit keputusan dan kebijakan keluarga berkenaan dengan bahasa apa yang dijadikan sebagai alat komunikasi di dalam keluarga dan bahasa apa yang digunakan dalam membesarkan dan mendidik anak-anaknya. Jika orang tua bersepakat untuk menggunakan satu bahasa dalam membesarkan anak-anaknya, pada saat itu, budaya dari bahasa yang diajarkan juga harus dijelaskan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, D., Lalot, F., & Hogg, M. A. (2021). Intergroup and intragroup dimensions of COVID-19: A social identity perspective on social fragmentation and unity. *Group Processes and Intergroup Relations*, 24(2), 201–209. <https://doi.org/10.1177/1368430220983440>
- Alatas, R. (2016). Komunikasi antar budaya Arab Hadramaut dan etnis Kaili di kota Palu Sulawesi Tengah. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 14(1), 30–40.
- Alwasilah, C. (2011). *Pokoknya kualitatif:*

- Dasar-dasar merancang dan melakukan penelitian kualitatif edisi 6*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Amrullah, A. M. K., & Fanani, Z. (2019). Model komunikasi di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 3(2), 188–200. <https://doi.org/10.35316/jpii.v3i2.138>
- Aryanata, N. T. (2017). Budaya dan perilaku berjudi: Kasus Tajen di Bali. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 1(1), 11–21. <https://doi.org/10.25077/jip.1.1.11-21.2017>
- Dianto, I. (2019). Hambatan komunikasi antar budaya: Menarik diri, prasangka sosial dan etnosentrisme. *HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 13(2), 185–204.
- Djojuroto, K., & Sumaryati, M. L. . (2004). *Prinsip-prinsip dasar dalam penelitian bahasa dan sastra*. Bandung: Nuansa.
- Fauziah, S. (2015). Faktor sosiokultural dalam pemakaian bahasa. *Zawiyah Jurnal Pemikiran Islam*, 1(1), 154–174.
- Firdaus, D. R. S., Karyati, A., Rakasiwi, R. S., & Nugraha, T. (2022). The unique communication pattern of Japanese and Indonesian families shaping specific character to their children. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 20(01), 61–73. <https://doi.org/10.46937/20202239018>
- Fitriyani, A., Suryadi, K., & Syam, S. (2015). Peran keluarga dalam mengembangkan nilai budaya Sunda. *SOSIETAS*, 5(2), 1–9. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v5i2.1521>
- Gea, A. A. (2011). Enculturation pengaruh lingkungan sosial terhadap pembentukan perilaku budaya individu. *Humaniora*, 2(1), 139–150. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v2i1.2966>
- Hidayani, D. (2019). Cross-cultural communication: Javanese and Sundanese vocabularies the same in form and different in meaning. *BAHTERA : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 18(2), 176–185. <https://doi.org/10.21009/bahtera.182.07>
- Kholil, S. (2016). *Metodologi penelitian komunikasi*. Medan: Perdana Publishing.
- Kuswarno, E. (2008). *Metode penelitian komunikasi etnografi komunikasi*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Liliweri, A. (2013). *Makna budaya dalam komunikasi antarbudaya*. Yogyakarta: LKiS.
- Liu, W., Son, M., Wenzel, A., An, Z., Zhao Martin, N., Nah, S., & Ball-Rokeach, S. (2018). Bridging mechanisms in multiethnic communities: place-based communication, neighborhood belonging, and intergroup relations. *Journal of International and Intercultural Communication*, 11(1), 58–80. <https://doi.org/10.1080/17513057.2017.1384506>
- Mamat, R., Abdul Rashid, R., & Pae, R. (2021). Element of politeness in intercultural communication: The case study of Japanese and Malaysian tourists. *International Journal of East Asian Studies*, 10(2), 58–75. <https://doi.org/10.22452/ijeas.vol10no2.5>
- Nugrahani, F. (2014). *Metode penelitian kualitatif*. Solo: Cakra Books.
- Pitoyo, A. J., & Triwahyudi, H. (2017). Dinamika perkembangan etnis di Indonesia dalam konteks persatuan Negara. *Populasi*, 25(1), 64–81. <https://doi.org/10.22146/jp.32416>
- Pujileksono, S. (2016). *Metode penelitian komunikasi kualitatif*. Malang: Kelompok Intrans Publishing.
- Regar, P. P., Kawung, E., & Tangkudung, J. P. M. (2014). Pola komunikasi antar budaya dan identitas etnik Sangihe – Talaud –

- Sitaro (studi pada masyarakat etnik Sanger-Tahuna-Sitaro di Kota Manado) tahun ke 1 dari rencana 3 tahun. *Journal Acta Diurna*, 3(4), 1–10.
- Sari, N. W. E., & Medaswari, I. A. M. (2014). Pilihan bahasa siswa kelas XI IPA 2 SMA (SLUA) 1 Saraswati Denpasar. *Jurnal Bakti Saraswati*, 3(2), 40–47.
- Seyranian, V. (2017). Public interest communications: A social psychological perspective. *The Journal of Public Interest Communications*, 1(1), 57–57. <https://doi.org/10.32473/JPIC.V1.I1.P57>
- Siddiq, M., & Salama, H. (2019). Etnografi sebagai teori dan metode. *Kordinat*, 18(1), 23–48. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v18i1.11471>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sudi, M. (2020). Integrasi sosial dalam memahami kehidupan antaretnik melalui komunikasi antarbudaya di Biak. *Gema Kampus IISIP YAPIS Biak*, 15(1), 59–71. <https://doi.org/10.52049/gemakampus.v15i1.106>
- Sugiono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyawati, D., & Santosa, I. (2019). Pengaruh perilaku budaya generasi milenial menghadapi revolusi industri terhadap ruang hunian pribadi dengan studi kasus “one room living” mahasiswa. *The Indonesian Design Journal*, 1(1), 24–30. <https://doi.org/10.52265/jdi.v1i1.6>
- Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2015). *An introduction to sociolinguistics - seventh edition*. United Kingdom: Wiley Blackwell.
- Yohana, N. (2015). Kaidah interaksi komunikasi tradisi lisan basiacuang dalam adat perkawinan Melayu Kampar Riau. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 18(1), 43–56. <https://doi.org/10.20422/jpk.v18i1.19>
- Yusuf, M. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Yusuf, S. (2020). Hambatan komunikasi antarbudaya (studi kasus pada mahasiswa program studi magister ilmu komunikasi Universitas Gadjah Mada angkatan 2019). *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 4(1), 39–52. <https://doi.org/10.30829/komunikologi.v4i1.6745>
- Zamri, Z. (2019). Strategi komunikasi keluarga beda budaya dalam mendidik anak. *At-Tabayyun*, 1(1) 85–98. IAIN Lhokseumawe. Diakses dari <https://ejournal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/attabayyun/article/view/381/244>